

ANALISA USAHA LAUNDRY (HOOP LAUNDRY) DI KOTA MATARAM DENGAN METODE BREAK EVEN POINT (BEP)

LAUNDRY BUSINESS ANALYSIS (HOOP LAUNDRY) USING BREAK EVEN POINT (BEP) METHOD IN MATARAM

Made Wijana^{1*}, I. G. A. K. Chatur Adhi W. Aryadi², B. V. S. Boli³

^{1,2,3} Jurusan Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, alamat, Jl. Majapahit no. 62, Mataram, NTB, 83125, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: wijana.md@unram.ac.id

<https://doi.org/10.29303/empd.v2i1.2274>

Received 6 February 2023; Received in revised form 15 March 2023; Accepted 14 April 2023

ABSTRACT

Laundry is a business in the field of clothes washing services where dirty clothes are processed until clean and ready to be distributed, this business is very promising because of the high level of demand for this service. Therefore, business actors in this field, namely Hoop Laundry, to continue to develop, must be supported by maximum profits by doing profit planning to find out whether this business is profitable or not. To plan profit, a tool is needed, one of which is the determination of the break-even point. In profit planning, break-even point analysis is a profit planning approach that is based on the relationship between costs and income. The results of this study, it is known that the average number of kg of laundry per month produced is 1,702.52 kg with a Fixed Cost (FC) of Rp. 25,510,500 and Variable Cost (VC) of Rp. 61,828,852.5. From the laundry price per kg (p) which is IDR 6,000 the number of kg of laundry produced to reach the break-even point (BEP) condition is 12,984 kg of laundry with a time of 7.6 months where the total expenses (TC) are equal to the total income (TR) which is IDR 77,902,498.

Keywords: Laundry, Break-even point, Cost, Revenue

1. Pendahuluan

Dengan berkembangnya zaman di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya perkembangan dunia usaha, diikuti juga dengan perkembangan teknologi membuat persaingan di dunia usaha yang semakin ketat. Bisnis laundry menjadi salah satu dari banyaknya usaha-usaha yang menjamur di tengah ketatnya persaingan dunia usaha ini. Laundry adalah usaha yang bergerak dibidang jasa cuci dan setrika, laundry juga bisa diartikan sebagai kegiatan mencuci pakaian atau bahan tekstil lainnya dan juga sebagai sebuah tempat untuk mencuci pakaian atau bahan tekstil lainnya [1]. Bisnis laundry merupakan salah satu jenis usaha dalam bidang industri rumahan bidang jasa yang sedang berkembang saat ini. Laundry menyediakan jasa pencucian pakaian mulai dari proses pencucian hingga pengeringan dan hingga tahap penyelesaian dimana pakaian diberikan kepada konsumen sesuai dengan yang diharapkan [2].

Bisnis laundry adalah bisnis yang sangat mengutamakan kualitas hasil kerja yang handal, teruji dan terukur dan laundry cenderung menggantikan kerja manual menjadi kerja yang disokong peralatan berteknologi, karena kerja secara manual akan mengakibatkan terjadinya keluhan pada pekerja seperti terjadinya sakit pada punggung, pinggang, ketegangan pada leher, sakit pergelangan tangan, lengan, kaki, kelelahan mata, dan banyak keluhan lainnya. Adanya berbagai keluhan baik fisik maupun psikis tentunya akan menurunkan kinerja atau performansi kerja, yang pada akhirnya akan

menurunkan produktivitas kerja [3]. Perubahan gaya hidup dan pola berpikir masyarakat ikut menyokong tumbuhnya bisnis *laundry* ini. Yang pasti peluang pasarnya masih sangat besar untuk diperebutkan. Bisnis *laundry* sangat menjanjikan dan menghasilkan karena semakin banyaknya kebutuhan akan jasa ini, di iringi dengan berkembangnya zaman orang-orang kian malas mencuci pakaiannya sendiri karena sibuk akan pekerjaannya masing-masing. Seperti yang dikemukakan [4] bahwa “aktivitas dan kesibukan kerja yang banyak dijumpai di wilayah perkotaan sering kali menyebabkan para warga kota yang umumnya berprofesi sebagai karyawan atau pegawai maupun pelajar yang tinggal ditempat *kost* sering tidak punya cukup waktu untuk melakukan aktivitas harian seperti memasak atau mencuci. Saat pulang kerja atau pulang kuliah, sering kali sudah terlalu lelah untuk mencuci pakaian kotor. Tingginya tingkat permintaan terhadap jasa pelayanan *laundry* menjadi salah satu pendorong pelaku usaha untuk memulai usaha *laundry* ini, dan juga salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kebutuhan disuatu wilayah adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk [5]. Disamping itu usaha *laundry* merupakan suatu usaha yang tergolong mudah karena resiko yang dihadapi minim dibandingkan dengan usaha lainnya.

Salah satu usaha *laundry* yang ada di kota Mataram adalah *Hoop Laundry*. *Hoop Laundry* merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang jasa yang berlokasi di JL. Gajah Mada No. 9 Pagesangan, usaha ini telah beroperasi ± 3 tahun dikelola oleh pemiliknya sendiri (*Home Industry*) dan belum memiliki laporan keuangan. *Hoop Laundry* memiliki 4 karyawan, 2 orang karyawan untuk mencuci, menjemur dan membungkus pakaian, 1 karyawan untuk setrika dan 1 karyawan untuk kurir. Untuk kasir dan pengelolaan keuangan diurus langsung oleh pemilik. *Hoop Laundry* membeli semua bahan dan alat untuk cuci dan setrika dari toko-toko langganan dalam kota kecuali plastik untuk packaging yang harus didatangkan dari luar kota karena ketidak ketersediaan barang disini. Berdasarkan dari hasil pencarian di *google maps* dapat diketahui ada 162 usaha *laundry* yang aktif di kota Mataram. Berdasarkan banyaknya usaha *laundry* di kota Mataram ini hampir belum ditemukan usaha *laundry* yang menghitung berapa kg cucian dan kapan akan mendapatkan keuntungan atau laba dengan melihat biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Maka dari itu pelaku-pelaku usaha dibidang jasa khususnya *Hoop Laundry* harus memutar otak untuk tetap hidup dan berkembang, salah satunya usaha harus ditunjang dengan laba yang maksimal. Melakukan perencanaan laba sangat penting untuk setiap usaha, karena setiap usaha yang bergerak dibidang apapun mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba atau memperoleh keuntungan. Untuk itu suatu usaha tidak bisa melepaskan diri dari masalah biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima, maka bisa diketahui suatu usaha memperoleh keuntungan atau tidak.

Untuk merencanakan laba diperlukan suatu alat bantu, salah satunya adalah penentuan titik impas atau *Break Even Point* (BEP). Dalam perencanaan laba, analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP) merupakan *profit planning approach* yang mendasarkan pada hubungan antara biaya (*cost*) dan penghasilan (*revenue*). Maka dari itu suatu usaha harus menentukan titik impas sebagai pedoman untuk perencanaan laba [6]. Analisa *Break Even Point* (BEP) menurut [7] adalah suatu teknik atau cara untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, biaya produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang variabel dan yang tetap, serta laba dan rugi. Sedangkan menurut [8] bahwa analisa titik impas atau *Break Even Point* (BEP) adalah metode yang sederhana dan mudah dipahami untuk meneliti hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume dan harga jual. Analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP) merupakan titik dimana jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP) mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan [9]. Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut, pengeluaran ini berkaitan dengan waktu seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan dan sering disebut sebagai biaya tambahan. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis, biaya variabel adalah jumlah biaya marginal terhadap semua unit yang diproduksi. Maka dari itu pemilik usaha harus dapat memenuhi pada volume berapa penghasilan dapat memenuhi biaya total nya agar usaha tersebut berada pada titik tidak mengalami kerugian dan tidak juga memperoleh keuntungan. Hal ini juga berlaku dan harus diterapkan di *Hoop Laundry*.

Berdasarkan uraian diatas maka dirasa perlu untuk mengetahui titik impas atau *Break Even Point* (BEP) pada *Hoop Laundry* untuk dapat mempertahankan omzet. Karena di situlah titik impas atau

Break Even Point (BEP) berguna sebagai pedoman untuk perencanaan laba dan berguna untuk menerapkan kewaspadaan agar tidak terjadi penurunan omzet sampai dibawah titik impas.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dimana data-data tersebut didapatkan melalui metode wawancara dengan pemilik usaha. Data-data yang didapat berupa harga jual per unit (p), pembukuan jumlah kg *laundry* yang masuk selama 9 bulan, biaya sewa bangunan, peralatan, biaya operasional, biaya gaji pegawai dan biaya *packaging*. Dari data-data tersebut akan dicari total biaya tetap atau *fix cost* (FC) dan total biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC) untuk mengetahui *cost* (c) sehingga mendapatkan rata-rata pengeluaran atau *total cost* (TC) dan total pendapatan atau *total revenue* (TR).

Dalam penelitian ini semua data dianalisa menggunakan analisa *Break Even Point* (BEP). Analisa ini digunakan untuk menerangkan atau memberikan penjelasan data-data yang diperoleh dari hasil penelitan dan yang terakhir pebahasan hasil dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu pendekatan matematika dan dengan cara grafik. Pendekatan matematika dapat dilakukan dengan metode BEP [9]. Metode perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 VC &= c.X \\
 TC &= FC + c.X \quad TR = p.X \\
 TR - TC &= p.X - (FC + c.X) = 0 \\
 p.X - c.X &= FC \\
 BEP(X) &= FC / (p-c)
 \end{aligned} \tag{1}$$

Keterangan:

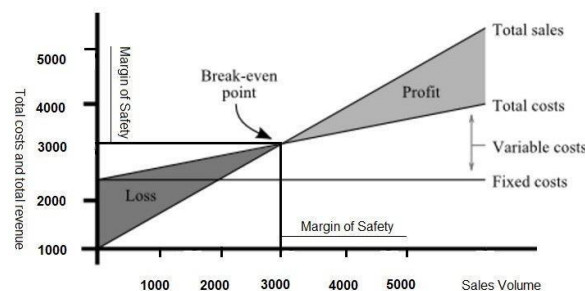
- BEP (X) = *Break Even Point* atau Volume produksi dalam unit
- VC = *Variable Cost* atau Biaya variabel (Rp)
- TC = *Total Cost* atau Biaya total (Rp)
- FC = *Fixed Cost* atau Biaya total (Rp)
- TR = *Total Revenue* atau Pendapatan total
- X = Volume produksi (unit)
- p = *Price* atau Harga jual per unit (Rp/unit)
- c = *Cost* atau Biaya variabel untuk membuat suatu produk (Rp/unit)

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC = FC + c.X \\
 TR - TC &= p.X - (FC + c.X) = 0 \\
 p.X - c.X &= FC \\
 BEP(p.X) &= FC / (1-c/p)
 \end{aligned} \tag{2}$$

BEP (p. X) = *Break Even Point* (BEP) atau Volume produksi dalam rupiah.

Metode pendekatan dengan cara Grafik [7].



Gambar 1 *Break Even Point* (BEP)

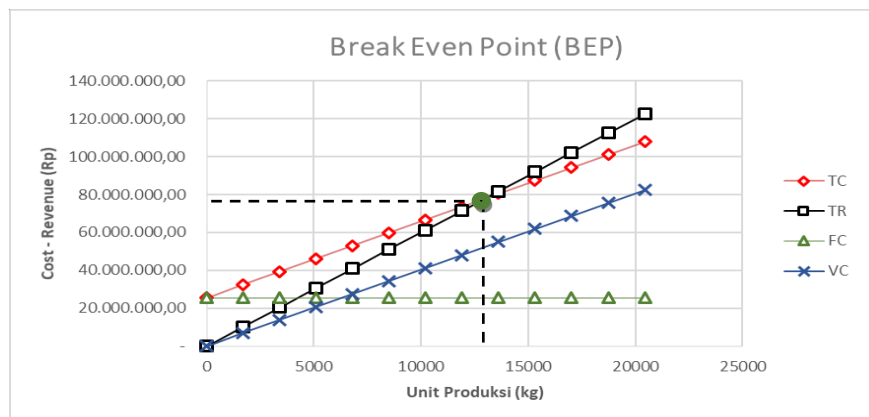
3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data dan perhitungan-perhitungan yang dilakukan, dan dengan metode akumulasi, maka diperoleh data biaya dan pendapatan seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rata-rata pengeluaran (TC) dan pendapatan (TR)

Bulan	Jumlah Rata-Rata <i>laundry</i> yang dihasilkan (kg) (Akumulasi)	Biaya Total (<i>total cost</i>) TC (Akumulasi)	Total Pendapatan (Total Revenue) TR (Akumulasi)
	0	25.510.500	-
September	1.702,52	32.380.372,5	10.215.120
Oktober	3.405,04	39.250.245	20.430.240
November	5.107,56	46.120.117,5	30.645.360
Desember	6.810,08	52.989.990	40.860.480
Januari	8.512,6	59.859.862,5	51.075.600
Februari	10.215,12	66.729.735	61.290.720
Maret	11.917,64	73.599.607,5	71.505.840
April	13.620,16	80.469.480	81.720.960
Mei	15.322,68	87.339.352,5	91.936.080
Juni	17.025,2	94.209.225	102.151.200
Juli	18.727,72	101.079.097,5	112.366.320
Agustus	20.430,24	107.948.970	122.581.440

Dari Tabel 1 disajikan akumulasi biaya total adalah Rp 87.339.352,5 dan akumulasi total pendapatan (TR) adalah Rp 91.936.080. Dapat diketahui jumlah kg *laundry* untuk mencapai titik impas (BEP X) adalah total biaya tetap (FC) dibagi dengan harga jual *laundry* per kg (p) dikurangi dengan total biaya tidak tetap (c), yaitu sebanyak 12.984 kg *laundry*. Untuk nilai *break even point* (BEP) meliputi biaya variabel (VC) = total biaya tidak tetap (c) dikalikan dengan jumlah kg *laundry* saat mencapai titik impas (BEP x) adalah Rp 52.391.998 dan biaya total (TC) = penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya produksi (VC) adalah Rp 77.902.498. Berdasarkan Tabel 1, dapat dibuat grafik *Break Even Point* seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Perbandingan Rupiah dengan unit produksi

Dari hasil penelitian pada Gambar 2 didapatkan jumlah kg *laundry* yang harus diproduksi untuk mencapai nilai titik impas dengan biaya tetap (FC) Rp 25.510.500 dan biaya tidak tetap (VC) Rp 52.391.988 pada jumlah kg *laundry* yang dihasilkan adalah 12.984 kg dalam waktu 7,6 bulan dengan biaya total (TC) Rp 77.902.498. Pada titik ini usaha *laundry* (Hoop *Laundry*) tidak mengalami kerugian dan tidak pula mendapat keuntungan, sehingga usaha *laundry* ini dinyatakan layak beroperasi.

4. Kesimpulan

Analisa usaha *laundry* (hoop *laundry*) yang dilakukan di kota mataram dengan Metode *Break Even Point* (BEP) memberikan hasil yaitu jumlah rata-rata kg *laundry* per bulan yang dihasilkan oleh Hoop *Laundry* adalah 1.705,52 kg. Biaya tetap (FC) Rp 25.510.500 dan biaya tidak tetap (VC) Rp 61.828.852,5. Dari harga *laundry* per kg (p) yaitu Rp 6.000 jumlah kg *laundry* yang dihasilkan untuk mencapai kondisi *Break Even Point* (BEP) adalah berjumlah 12.984 kg *laundry*. Waktu untuk mencapai *Break Even Point* (BEP) adalah pada 7,6 bulan dengan total biaya pengeluaran (TC) sama dengan total pendapatan (TR) yaitu Rp 77.902.498. Usaha *laundry* (Hoop *Laundry*) ini dinyatakan layak beroperasi karena dapat mencapai *Break Even Point* (BEP) kurang dari 1 tahun.

Daftar Pustaka

- [1] P. Kuswiyata, *Mengenal Laundry*, Deepublish, Yogyakarta, 2012.
- [2] L. Yuniati, W. Hidayat, Analisis strategi bersaing pada UKM laundry (studi kasus pada Superwash Laundry kota Semarang), *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6 (4) (2017) 214-221.
- [3] I G. Bawa Susana, I.B. Alit, I.B., I G.A.K. Chatur Adhi W.A., Aplikasi ergonomi berdasarkan data antropometri pekerja pada desain alat kerja, *Energy, Materials and Product Design*, 1 (1) (2022) 28-34.
- [4] H.B. Handoko, *Sukses Wirausaha Laundry di Rumah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009.
- [5] M. Wijana, I M. Suartika, I W. Joniarta, Evaluasi keperluan fasilitas persampahan berdasarkan posisi existing dan besarnya volume sampah di kelurahan Jempong Baru-Mataram, *Energy, Materials and Product Design*, 1 (2) (2022) 35-38.
- [6] M. Wijana, A.A.A. Triadi, M. Kholiq, (2015). Aplikasi break even point pada pembuatan roti studi kasus: usaha kecil menengah (UKM) roti (rotiku rotimu) desa Babakan, *Dinamika Teknik Mesin*, 5 (1) 2015.
- [7] S. Soehardi, *Analisa Break Even Point, Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis*. BPFE UGM, Yogyakarta, 1995.
- [8] G.J. Thussen, W.J. Fabrycky, *Engineering Economy*, 8th edition, Prentice-Hall inc, New Jersey, 1993.
- [9] I N. Pujawan, *Ekonomi Teknik*, edisi pertama, Gunawidya, Jakarta, 1995.